

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kunjungan ke dokter gigi saat ini belum merupakan sesuatu yang rutin dilakukan terutama pada anak-anak. Kunjungan baru dilakukan bila terdapat keluhan dan program pencegahan belum sepenuhnya dijalankan. Anggapan bahwa gigi sulung merupakan gigi yang keberadaannya di rongga mulut hanya sementara sehingga perawatannya tidak perlu terlalu diperhatikan masih banyak dianut oleh para orang tua. Selain itu, faktor kecemasan juga berhubungan dengan kurang berminatnya seorang anak datang ke dokter gigi (Pertiwi, 2007).

Secara tidak sadar, orang tua kerap kali justru membuat anak semakin mengembangkan imajinasi negatif mengenai sesuatu hal. Hal-hal seperti di atas akan tersimpan dalam pikiran anak sehingga mereka berpikir bahwa dokter itu jahat dan suka menyuntik anak-anak, disuntik itu sakit dan menyebabkan berdarah dan sebagainya. Untuk itu berikan pengertian pemahaman yang benar kepada anak tentang dokter dan situasi tempat periksa agar anak tidak terjerumus pada imajinasinya sendiri, jika anak-anak memiliki pengetahuan yang cukup, tentu saja itu akan mengurangi rasa takut mereka (Astuti, 2008).

Kecemasan yang dialami pasien anak perlu mendapat perhatian khusus, karena efeknya bukan hanya terhadap pasien anak itu sendiri tetapi juga terhadap dokter gigi dan keberhasilan perawatan. Hal tersebut akan menjadi permasalahan tersendiri bagi dokter gigi dalam menangani pasien anak tersebut. Hasil penelitian

Wiliam (1985) memberikan gambaran bahwa anak-anak yang merasa cemas cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar dan sulit beradaptasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak seperti itu akan mendatangkan lebih banyak masalah pada kunjungan ke praktik dokter gigi (Pertiwi, 2007).

Manifestasi dari kecemasan anak dapat berupa tingkah laku yang kurang kooperatif terhadap perawatan gigi sehingga anak menolak untuk dilakukan perawatan gigi, misalnya mendorong *instrument* menjauh darinya, menolak membuka mulut, menangis, sampai meronta-ronta dan membantah. Oleh sebab itu, dokter gigi bekerja ekstra dalam menghadapi permasalahan yang akan ditimbulkan akibat kecemasan pada anak dirawat gigi. Hal yang menyebabkan tingginya tingkat stress dan kecemasan dari keseluruhan situasi klinik dokter gigi, adalah prosedur bedah mulut dan perawatan endodontic (Eli *et al.*, 1997).

Situasi perilaku anak yang tidak kooperatif pada ruang perawatan gigi biasanya dipicu oleh perasaan untuk menghindari keadaan yang tidak menyenangkan dan rasa sakit yang mungkin akan terjadi, serta ditafsirkan olehnya sebagai ancaman kesehatannya (Pertiwi, 2007). Penayangan audiovisual merupakan media efektif untuk mengurangi kecemasan pada anak. Dimana audiovisual komponennya melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Alat ini sering dimanfaatkan untuk membantu penyuluh menyampaikan informasi penting bagi sasaran. Pada saat ini audiovisual tidak hanya dipandang sebagai alat bantu, melainkan juga sebagai alat penyalur pesan atau media (Sadiman, 1982 *cit*

Kunci keberhasilan perawatan anak sebenarnya ada pada pengendalian anak. Anak yang terkendali, dalam arti menurut dengan dokter giginya, akan mudah dirawat gigi, walau kasusnya cukup sulit. Dokter gigi juga harus sabar dalam arti, tidak setiap kunjungan di targetkan membawa hasil. Kadang kegagalan dalam kunjungan, justru membuat anak terkesan dengan dokter gigi artinya dokter gigi tidak memaksa anak, dokter gigi baik, dokter gigi harus bersabar, dokter gigi mau berkenalan, hal-hal kecil tersebut membuat anak merasa dihargai, dipercaya dan nyaman. Sehingga tidak menutup kemungkinan kunjungan berikutnya akan semakin lancar dan lebih mau bersahabat (Anggraini, 2010).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka timbul permasalahan apakah ada pengaruh penayangan audiovisual dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia 7-11 tahun di RSGMP-UMY 2011.

C. Keaslian Penelitian

1. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Prabakhar, (2007) dengan judul *comparison between audio and audiovisual distraction technques in managing anxious pediatric dental patients*. Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada subjek, tempat dan jalan penelitian. Hasil dari penelitian ini bahwa teknik distraksi audiovisual lebih efektif dalam mengelola kecemasan pada pasien anak dibandingkan dengan teknik audio, karena anak lebih

cenderung berkonsentrasi pada audiovisual yang memperlihatkan gambar dan suara sehingga mengalihkan mereka saat dilakukan perawatan gigi yang tadinya membuat cemas.

2. Penelitian Abdillah (2008) pengaruh musik mozart sebagai piranti dalam mengurangi kecemasan pasien yang berkunjung ke klinik dokter gigi. Perbedaan terletak pada subyek, tempat dan objek penelitian namun menggunakan alat ukur yang sama yaitu *Modified Dental Anxiety Scale* (MDAS). Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya penurunan tingkat kecemasan sesudah perawatan gigi dengan mendengarkan musik Mozart. 1 pasien mengalami peningkatan tingkat kecemasan, 48 pasien tidak mengalami perubahan tingkat kecemasan atau tetap, dan 51 pasien mengalami penurunan tingkat kecemasan. Hasil uji statistik didapatkan $p=0000$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna pada perubahan tingkat kecemasan pasien sesudah diputarkan musik Mozart.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh penayangan audiovisual dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien anak usia 7-11 tahun di RSGMP-UMY 2011.
2. Mengetahui bahwa faktor kecemasan berpengaruh pada proses perawatan pasien anak pada saat berkunjung ke dokter gigi.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah.

2. Bagi RSGMP- UMY

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pengaruh audio visual sebagai metode penatalaksanaan tingkah laku pasien anak untuk mengurangi kecemasan di bidang kedokteran gigi.

3. Ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan di bidang multimedia, psikologi, dan ilmu kedokteran gigi.